

Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Program Mute (Muhammad Teladanku) Untuk Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Di MTsN 1 Sumedang

Hasbi Hermansyah¹, Asep Nursobah², Mohammad Erihadiana³

^{1,2,3} Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : hasbihermansyah019@gmail.com¹, kangasnur@uinsgd.ac.id²,
erihadiana@uinsgd.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.63142/2tb5tb98>

Received: 20 Agustus 2024

Accepted: 15 Desember 2024

Published: 20 Desember 2024

Abstract :

This research aims to examine the implementation of social learning theory in the Mute (Muhammad Teladanku) program at MTsN 1 Sumedang as an effort to form noble moral character in students. This program is designed with systematic stages, including planning, implementation and evaluation which focuses on integrating the moral values of the Prophet Muhammad in learning. Through interactive media such as videos of the Prophet's stories and guidebooks, students are invited to understand, remember and apply the values of honesty, patience and tolerance in everyday life. The research results show that the use of social learning theory-based learning methods that involve attention, retention, production, and motivation is effective in increasing student engagement and understanding. Additionally, this program utilizes educational technology to strengthen learning, especially in the context of distance learning. Program evaluation is carried out holistically, including cognitive, affective and psychomotor assessments, to measure the extent to which moral values have been internalized by students. Integration of the moral values of the Prophet Muhammad in the curriculum, both through Islamic Religious Education and thematic approaches in other subjects, supports the formation of students' characters who are intellectually intelligent and morally noble. With a contextual and project-based approach, this program succeeds in creating meaningful and applicable learning experiences for students.

Keywords : *Social Learning Theory, Character Education, Noble Morals.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi teori belajar sosial dalam program Mute (Muhammad Teladanku) di MTsN 1 Sumedang sebagai upaya membentuk karakter akhlak mulia pada siswa. Program ini dirancang dengan tahapan yang sistematis, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berfokus pada integrasi nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad dalam pembelajaran. Melalui media interaktif seperti video kisah Nabi dan buku panduan, siswa diajak untuk memahami, mengingat, dan menerapkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, serta toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis teori belajar sosial yang melibatkan perhatian, retensi, produksi, dan motivasi efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Selain itu, program ini memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memperkuat pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Evaluasi program dilakukan secara holistik, mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai akhlak telah diinternalisasi oleh siswa. Integrasi nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad dalam kurikulum, baik melalui Pendidikan Agama Islam maupun pendekatan tematik pada mata pelajaran lain, mendukung terbentuknya karakter siswa yang cerdas secara intelektual dan mulia secara moral. Dengan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek, program ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif bagi siswa.

Kata Kunci : *Teori Belajar Sosial, Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang berlandaskan ajaran Nabi Muhammad SAW. Di era modern ini, tantangan pendidikan agama semakin kompleks, salah satunya adalah menurunnya akhlak siswa akibat pengaruh lingkungan dan teknologi. Kondisi ini mendorong MTsN 1 Sumedang untuk menghadirkan solusi inovatif melalui program "Mute" (Muhammad Teladanku), yang didasarkan pada teori belajar sosial.

Teori belajar sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya proses observasi, imitasi, dan pemodelan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran akhlak, karena siswa cenderung belajar dengan meniru perilaku yang mereka amati. Dalam program Mute, teori ini diimplementasikan untuk membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW secara bertahap.

Program Mute dimulai dengan tahap perencanaan, di mana guru menyiapkan silabus dan RPP yang berorientasi pada murid. Perencanaan ini menitikberatkan pada penyusunan metode pembelajaran yang efisien dan efektif, termasuk pemanfaatan media pembelajaran seperti video dan buku panduan "Muhammad Teladanku". Tahap ini menjadi fondasi bagi pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada penerapan nilai-nilai akhlak. Pada tahap perhatian, program Mute menggunakan berbagai media yang menarik, seperti video kisah Nabi Muhammad, untuk menarik minat siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak dengan cara yang lebih konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru juga menggunakan sesi tanya jawab interaktif untuk mendukung pemahaman siswa.

Tahap mengingat dalam program ini didukung oleh buku panduan "Muhammad Teladanku", yang disusun secara sistematis dan dilengkapi ilustrasi menarik. Buku ini memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa, membantu mereka menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman pribadi, serta memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi kelompok. Selanjutnya, tahap produksi menekankan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simulasi di kelas, kegiatan sosial, dan refleksi diri, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Aktivitas ini memperkuat kebiasaan positif yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Tahap motivasi menjadi kunci untuk memastikan siswa terinspirasi dalam menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Guru memberikan penguatan melalui pujian, video motivasi, atau sapaan yang membangun semangat belajar siswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang positif, bahkan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menilai keterlibatan siswa, baik melalui laporan tugas, aktivitas praktik, maupun pengamatan langsung selama pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran berikutnya.

Keberhasilan program Mute juga terlihat dari integrasi nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad ke dalam kurikulum. Program ini melibatkan berbagai mata pelajaran, seperti PAI, PKN, dan ekstrakurikuler, untuk menciptakan pembelajaran yang holistik. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial diajarkan melalui pendekatan pembelajaran tematik dan berbasis proyek.

Dengan memanfaatkan teknologi pendidikan, program Mute menyajikan pembelajaran akhlak secara menarik dan interaktif. Video edukasi, platform e-learning, dan aplikasi pembelajaran mempermudah siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, program Mute telah berhasil

mencetak generasi siswa yang berkarakter mulia, sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif -deskriptif. Dalam penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran suatu peristiwa perilaku seseorang atau kondisi dari suatu tempat tertentu secara tersusun dan mendalam dibentuk dengan sebuah narasi (Djamán Satori, 2011). Metode ini bertujuan untuk mencari sebuah informasi dengan memberikan gambaran dan deskripsi mengenai penelitian yang terkait dengan implementasi teori belajar sosial learning dalam program Muhamad Teladanku di MtsN 1 Sumedang.

Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi yang mempelajari tentang fenomena seperti pengalaman yang dialami (emzir, 2014). Sumber data yang diambil yaitu dengan cara tanya jawab antara penanya dengan narasumber mengenai implementasi teori sosial learning dalam program muhammad teladanku. Langkah utama dalam penelitian yaitu dengan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teori Belajar Sosial Pada Program Mute

Implementasi teori belajar sosial yang dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam oleh guru PAI Mts Negeri 1 Sumedang pada tahap awal adalah perencanaan. Kata perencanaan berasal dari kata rencana yang memiliki arti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Adapun menurut Ely perencanaan pada dasarnya ialah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Tahap Perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilalui oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Pada tahapan ini guru harus memprogram dan mendesain secara intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar (Arikunto, 2009).

Pada tahap ini, Guru menyusun perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar berupa Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus adalah alur garis besar, ringkasan, skema deskriptif rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran. Sedangkan RPP merupakan hal yang sangat diperlukan ketika pembelajaran akan dilakukan, karena RPP sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai upaya pencapaian suatu kompetensi dasar. (Majid, A. 2014).

Penyusunan RPP pembelajaran di masukan dalam beberapa progam, sedikit berbeda dengan RPP ketika pembelajaran normal yaitu dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid. RPP yang disusun dan digunakan sepenuhnya diberikan kepada guru dimana guru harus mampu melihat kondisi peserta didiknya, materi yang diajarkan tidak boleh membebankan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajarannya pun disesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang mengurangi kegiatan pembelajaran jam di sekolah, dengan hal tersebut, agar kegiatan pembelajaran agama dapat mudah dipahami dan ditangkap oleh peserta didik, guru membuat inovasi pembelajaran menggunakan prinsip modelling, pada prinsip ini memiliki beberapa proses pembelajaran diantaranya: proses perhatian (attention), mengingat (retention), produksi (production), motivasi (motivation). (Isti'adah, 2020).

a. Perhatian (Attention)

Program Mute yang diinisiasi oleh MTsN 1 Sumedang telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa. Salah satu kunci keberhasilan program ini terletak pada strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam menarik perhatian dan melibatkan siswa secara aktif salah satu

aspek penting dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk menarik minat siswa. Program Mute berhasil mencapai hal ini dengan memanfaatkan media yang menarik dan relevan.

Penggunaan video kisah Nabi Muhammad, misalnya, mampu memvisualisasikan nilai-nilai akhlak secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pemilihan kisah yang relevan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari juga membuat materi pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna. Setelah berhasil menarik perhatian, program Mute kemudian berfokus pada upaya memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Melalui sesi tanya jawab yang interaktif, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam mengingat informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Program Mute tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai aktivitas dan tugas, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi.

Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Program Mute telah berhasil menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Dengan menggabungkan berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan media yang menarik, diskusi interaktif, dan penerapan dalam kehidupan nyata, program ini telah berhasil memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Keberhasilan program ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ibu Ani bahwa:

“Program Mute ini diadakan sebagai respons terhadap beberapa masalah yang kami amati di kalangan siswa. Salah satunya adalah penurunan akhlak yang mulai terlihat pada beberapa siswa. Kami merasa perlu memberikan pendidikan karakter yang lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW. Sebagai pendidik, kami ingin agar siswa tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu salah satunya bisa dicontohkan oleh Rasulullah, yang merupakan teladan utama bagi umat Islam”

b. Mengingat (Retention)

Salah satu faktor kunci dalam memperkuat pemahaman siswa adalah ketersediaan sumber belajar yang komprehensif dan mudah diakses. Program Mute telah menyediakan buku panduan "Muhammad Teladanku" yang berperan sebagai acuan utama bagi siswa dalam mempelajari nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad. Buku ini disusun secara sistematis, dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik. Melalui buku panduan ini, siswa dapat mempelajari kisah-kisah Nabi Muhammad secara lebih mendalam dan rinci.

Buku panduan "Muhammad Teladanku" tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat bantu bagi siswa dalam melakukan pembelajaran mandiri. Siswa dapat membaca, mencatat, dan mengulang materi yang telah dipelajari secara mandiri. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap materi akan semakin tertanam dengan kuat.

Buku panduan ini juga membantu siswa dalam membangun koneksi antar konsep yang berbeda. Misalnya, setelah mempelajari kisah Nabi Muhammad yang sabar dalam menghadapi cobaan, siswa dapat menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka atau dengan kisah-kisah lain yang pernah mereka baca atau dengar. Hal ini memperkaya pemahaman mereka tentang nilai kesabaran dan membuatnya lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun buku panduan memberikan panduan yang jelas, namun setiap siswa memiliki cara pandang yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, program Mute juga memfasilitasi diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan memberikan masukan. Hal ini membantu mereka dalam mengklarifikasi konsep yang belum dipahami dengan baik dan menemukan sudut pandang baru.

Dengan menggabungkan pembelajaran mandiri melalui buku panduan dan diskusi kelompok, program Mute berhasil memperkuat ingatan jangka panjang siswa. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan saling berinteraksi dengan teman sebaya, informasi yang mereka peroleh akan tersimpan lebih kuat dalam ingatan mereka. Selain itu, dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi, siswa akan lebih mudah mengingat dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan wawancara bahwa:

“Program ini cukup sederhana namun efektif. Kami menggunakan buku “Muhammad Teladanku” sebagai materi utama, yang berisi kisah-kisah hidup Nabi Muhammad yang mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu, kami juga menampilkan video yang menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad, sehingga lebih menarik bagi siswa. Setelah itu, ada sesi tanya jawab dan diskusi, di mana siswa bisa mengungkapkan pendapat mereka atau bertanya tentang hal-hal yang mereka kurang pahami. Kami juga meminta mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari, misalnya dengan berperilaku jujur atau bersikap sabar dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan tersebut dibagi menjadi 3 sesi, sesi pertama guru menayangkan materi berupa video, video yang ditayangkan berisi kisah-kisah Rasulullah dengan nilai-nilai akhlak, seperti sabar, jujur, dermawan, kasih sayang, dan kepemimpinan, sesi ke dua yaitu sesi bertanya dari siswa ke guru atau guru menjelaskan materi yang baru disampaikan agar memudahkan siswa memahami materi. Kemudian sesi tiga yaitu guru membimbing siswa mempraktikkan langsung dari materi yang mereka pahami.”

c. Produksi (production)

tahap produksi dalam program Mute menekankan pada penerapan langsung nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa memahami konsep-konsep akhlak mulia dari kisah Nabi Muhammad, mereka didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, tetapi lebih kepada transformasi nilai-nilai tersebut menjadi tindakan nyata.

Salah satu cara untuk memfasilitasi penerapan nilai-nilai akhlak adalah melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Misalnya, guru dapat menciptakan situasi simulasi di mana siswa dapat berlatih bersikap sabar, jujur, atau toleran dalam menghadapi berbagai permasalahan. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga dapat mendorong siswa untuk saling mengingatkan dan memberikan dukungan dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Untuk memperluas cakupan penerapan nilai-nilai akhlak, program Mute juga melibatkan siswa dalam proyek-proyek berbasis masyarakat. Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan, atau membantu masyarakat yang membutuhkan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk peduli terhadap sesama, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Selain kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar kelas, program Mute juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri secara berkala. Siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka sehari-hari dan membandingkannya dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. Melalui refleksi diri, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, serta menemukan cara untuk

terus memperbaiki diri.

Dengan konsisten menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, siswa secara bertahap akan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif. Hal ini akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari jati diri mereka. Selain itu, keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak juga akan memberikan rasa percaya diri dan kepuasan batin bagi siswa. Hal ini senada yang disampaikan oleh ibu Ani bahwasanya:

“Melalui program ini, siswa dapat lebih memahami dan meneladani akhlak Rasulullah. Kami ingin mereka tidak hanya tahu tentang Nabi Muhammad sebagai tokoh agama, tetapi juga bisa mencontoh sifat-sifat beliau yang mulia dalam kehidupan mereka. Misalnya, lebih jujur, peduli kepada teman, sabar dalam menghadapi ujian, dan lainnya. Kami juga berharap siswa bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka di sekolah dan di luar sekolah.

d. Motivasi (motivation)

Belajar dengan cara mengamati menjadi efektif apabila peserta didik mendapatkan motivasi yang tinggi untuk melakukan tingkah laku yang sudah diajarkan oleh guru. Dengan cara observasi peserta didik akan mudah dalam menguasai tingkah laku, akan tetapi diperlukan sebuah motivasi sebagai bekal terjadinya suatu tindakan dalam belajar. Dalam fase motivasi sering digunakan dengan memberikan pujian ataupun dalam bentuk nilai untuk menyesuaikan dengan model. (Murniyanto, 2017).

Motivasi banyak ditentukan dari kesesuaian antara karakteristik setiap peserta didik dengan karakteristik dari gurunya. Ciri-ciri ini seperti: usia, status sosial, keramahan, dan kemampuan. Umumnya, peserta didik lebih suka meniru model yang seusia dari pada yang lebih dewasa. Peserta didik juga cenderung meniru yang standar prestasinya dalam jangkanya. Peserta didik yang sangat dependen cenderung meniru model yang dependennya lebih ringan yang mudah untuk dianut. (Yanuardiyanto, 2015).

Dengan hal tersebut, dirasa sangat efektif penggunaan media gambar dan video untuk pembelajaran, apalagi pembelajaran dengan kondisi jarak jauh, guru tidak dapat memantau peserta didik secara langsung. Dari hasil pengamatan, dan mempraktikkan yang dilaksanakan oleh peserta didik akan dinilai dan dievaluasi oleh guru, apa yang sekiranya masih ada yang kurang dalam pembelajaran. Untuk penilaian peserta didik akan dilihat dari hasil kesaksian orang tua dan foto ataupun video yang sudah dikirimkan kepada guru, untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, guru akan memberikan motivasi dengan menyapa peserta didik sebelum memulai pembelajaran dan menyelipkan ucapan semangat belajar berupa membuat potongan video atau menuliskannya. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ibu Ani bahwasanya:

“Anak lebih suka jika pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau video, karena bisa menarik perhatian mereka, maka saat siswa masuk sekolah sebelum memasuki pelajaran anak-anak akan diberikan penguatan atau motivasi sedikit agar mereka tetap semangat dalam belajar.”

e. Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses untuk menyatukan data- data hasil dari belajar peserta didik yang berkaitan tentang kemampuan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), ataupun keterampilan (psikomotorik) kemudian dijadikan sebagai dasar membuat keputusan dan dasar penyusunan program pembelajaran berikutnya ataupun penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan program evaluasi sekolah. (Budiarjo, 2019). Pada tahapan ini, guru PAI di MtsN 1 Sumedang memberikan evaluasi pembelajaran sebelum memberikan tugas pada jadwal materi PAI, pemberian evaluasi atau penilaian tersebut biasanya berupa pertanyaan atau pun sikap observasi guru dan laporannya.

Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan bapak Ani bahwa:

“Penilaian siswa bisa dilihat dari rajinnya dia dalam pengumpulan tugas, dan keaktifan dia dalam pembelajaran saat tatap muka di sekolah dan juga bisa dilihat dari tugas yang berupa praktik-praktik. Hal ini sebagai penilaian sikap dan tingkat kepahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.”

Pengembangan Kurikulum Dari Program Mute (Muhammad Teladanku)

MTsN 1 Sumedang berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam, khususnya akhlak dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, ke dalam struktur kurikulum yang ada di sekolah. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, akhlak yang baik, dan pemahaman agama yang mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum program Mute dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Integrasi Nilai-nilai Akhlak Nabi dalam Pembelajaran

Program Mute bertujuan untuk menanamkan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dalam program ini mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Nabi ke dalam mata pelajaran yang ada, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga dapat diterapkan di mata pelajaran lain. Pendidikan Agama Islam (PAI), Penambahan konten dalam kurikulum PAI yang secara khusus mengajarkan tentang sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran (sidik), amanah, kasih sayang (rahmah), sabar, adil, dan lain-lain. Materi ini bisa dipadukan dengan pembelajaran tentang Sirah Nabi (sejarah hidup Nabi Muhammad) dan hadis-hadis Nabi yang mengandung ajaran moral. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Pengintegrasian nilai-nilai toleransi, kerjasama, keadilan, dan empati yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan sosial dan hubungan antar sesama dalam masyarakat. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA): Menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Nabi, melalui pendekatan yang menekankan keteraturan, keakuratan, dan usaha keras dalam menyelesaikan tugas.

2. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Program Mute dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran tematik, yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan tema besar tentang akhlak Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif. Pembelajaran Kontekstual yaitu Menumbuhkan pemahaman bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah pedoman hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat diajak untuk menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama dan kepedulian sosial, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam membangun komunitas di Madinah.

3. Pengembangan Kompetensi Karakter dan Sosial

Salah satu tujuan dari program Mute adalah membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum juga menekankan pada kompetensi karakter dan sosial, yang dapat diukur melalui aktualisasi akhlak Nabi dalam kehidupan siswa. Kompetensi Sosial Dalam kurikulum, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan sosial seperti kerjasama, tolong-menolong, empati, dan toleransi, yang merupakan nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Kegiatan seperti kerja kelompok, bakti sosial, dan pengembangan diri dalam kegiatan sosial akan mendorong siswa untuk meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad yang peduli terhadap sesama. Program ini menanamkan pentingnya hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT dan dengan sesama, yang tercermin dalam akhlak dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran tentang adab dalam beribadah, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga keharmonisan sosial sejalan dengan pembentukan kompetensi spiritual yang baik.

4. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pengembangan kurikulum program Mute juga dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW dalam proyek-proyek nyata di sekolah. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, sambil menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Proyek Sosial Siswa dapat diajak untuk menyelenggarakan kegiatan sosial, seperti baksos (bakti sosial) atau kegiatan amal, yang menggambarkan kepedulian Nabi Muhammad terhadap sesama. Proyek ini dapat berupa penggalangan dana untuk anak yatim, pembagian makanan kepada yang membutuhkan, atau kegiatan ramah lingkungan seperti membersihkan lingkungan sekitar.

5. Penerapan Teknologi untuk Pembelajaran Nilai dan Akhlak

Pengembangan kurikulum program Mute dapat memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memperkenalkan akhlak Nabi Muhammad SAW kepada siswa dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, menggunakan video pembelajaran, aplikasi edukasi, atau media sosial untuk menyebarkan ajaran-ajaran Nabi dalam bentuk yang mudah dipahami oleh generasi muda. E-Learning yaitu Menggunakan platform pembelajaran online untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang kisah hidup Nabi Muhammad SAW dan bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Video dan Aplikasi Edukasi: Membuat video pendek atau aplikasi yang menampilkan cerita hidup Nabi, nilai-nilai akhlak Nabi, serta ajaran-ajaran praktis yang bisa langsung diterapkan oleh siswa di kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

6. Penilaian Berdasarkan Karakter dan Akhlak

Untuk mendukung pengembangan karakter yang diinginkan melalui program Mute, penilaian dalam kurikulum dapat mencakup penilaian terhadap karakter dan akhlak siswa, selain aspek kognitif. Hal ini mengarah pada penilaian holistik yang mencakup sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Penilaian Sikap, Penilaian tentang bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai akhlak Nabi dalam keseharian mereka, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian terhadap teman. Dan terakhir Portofolio, Siswa dapat diminta untuk membuat portofolio yang menunjukkan perkembangan karakter dan akhlak mereka selama mengikuti program, seperti laporan kegiatan amal, refleksi pribadi, atau video yang menggambarkan nilai-nilai akhlak yang telah mereka praktikkan.

KESIMPULAN

Program Mute di MTsN 1 Sumedang telah membuktikan bahwa perencanaan yang matang adalah elemen fundamental dalam proses pembelajaran. Guru memanfaatkan silabus dan RPP yang disusun dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid. Perencanaan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan kontekstual, sehingga siswa dapat belajar nilai-nilai akhlak mulia secara aktif dan terarah. Dari Perhatian hingga Motivasi Tahapan pembelajaran yang diterapkan meliputi proses perhatian, mengingat, produksi, dan motivasi. Dengan menggunakan media menarik seperti video kisah Nabi Muhammad, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Proses interaktif seperti diskusi dan refleksi memaksimalkan keterlibatan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Program Mute tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata. Kegiatan berbasis proyek seperti bakti sosial, simulasi kelas, dan refleksi diri menjadi sarana bagi

siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi dalam lingkungan sosial mereka. Penggunaan media seperti video dan buku panduan "Muhammad Teladanku" terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, teknologi pendidikan seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi edukasi memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi, terutama di era pembelajaran jarak jauh.

Evaluasi program dilakukan dengan pendekatan holistik, melibatkan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga mengukur penerapan nilai-nilai akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu memantau perkembangan siswa secara komprehensif. Program Mute mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun bidang lainnya. Dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran ini mampu membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiarjo. (2019). *Implementasi Evaluasi Pembelajaran (Praktis, Sederhana dan Tepat)*. Rumah Belajar Matematika Indonesia.
- Yanuardianto, E. *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komperasi Pemikiran Thomas Licon dan Abdullah Nasih Ulwan)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Emzir. (2014). *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, H.B. (2016). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lesilolo, H.J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Kenosis Vol 4 No 2 Desember*.
<http://pjm.uniramalang.ac.id/2020/03/30/surat-edaran-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-ri-no-4-tahun-2020/>
- Kusyairi, U. (2014). *Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Maharani, N., Chandra, P., Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 3, No. 2, 250-270*, <http://doi: 10.22373/jie.v3i2.7121>.
- Muhammad, F.A.F.M dan Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI, *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Vol.1, No.3, April*.
- Hidayatul, M dan Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 01*,
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniyanto dan Syaripah. (2017). Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong, *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 4 Nomor 2 Oktober*.
- Hambali, N.A dan Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok, *Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN: 1829-5746|EISSN: 2502-2075 Vol. 17, No. 1, Juni*.

- Nata, A. (2010). Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan MultiDisiplin: Normatif Perenialis, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Padmowihardjo, S. (2014). Psikologi Belajar Mengajar: Pengertian Psikologi Belajar Mengajar Dan Definisi Proses Belajar.
- Ahmad, R.H.M. (2020). Pengelolaan Pelajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djam'an, S dan Komariah, A. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Khusyairi, U. (2014). Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk memahami Psikologi dalam Pembelajaran, Makasar: Alauddin University Press.